



Hubungan Antara *Self-efficacy* Dengan Kepatuhan Pemakaian Insulin Secara Mandiri Pada Pasien DM Di Rumah Sakit Baptis Batu

Diah Fifi Agustina¹, Feriana Ira Handian², Ach Dafir Firdaus³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
tinadiah9@gmail.com

Keywords:
Self-efficacy; Obedience;
Diabetes Mellitus; Insulin

ABSTRACT

Objective : High level of obedience in using insulin independently in patients with diabetes mellitus is influenced by a person's level of self-efficacy.

Methods : This study aims to know the correlation between self-efficacy and obedience of independent insulin use in DM patients at Batu Baptis Hospital. The type of research used is quantitative research using descriptive correlative research design with a cross sectional approach. Sampling used is convenience sampling technique with 125 respondents. Data collection used the DMSES questionnaire (The Diabetes Management Self-efficacy Scale) for the MMAS-8 variable self-efficacy and questionnaire (Morisky Medication Adherence Scale) for compliance variables. The data analysis methods applied the Spearman Rank correlation test.

Results : The results of the Spearman Rank test is obtained that p value is 0,000 ($p < 0.05$) and the correlation coefficient value is 0.824. It shows that the strength of the correlation is strong with the direction of the positive correlation. It can be concluded that there is a significant relationship between self-efficacy and obedience of independent use of insulin in DM patients in Batu Baptist Hospital.

Conclusion : The higher the self-efficacy in patients is, the higher the patient's compliance with insulin injections. The suggestion of this study it is expected that DM patients who use insulin can be more adherent to undergo treatment with insulin.

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah penyakit kronis, yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan, hal ini menyebabkan konsentrasi glukosa dalam darah meningkat (WHO, 2014). Sedangkan Menurut ADA (*American Diabetes Association*, 2012) DM merupakan penyakit menahun yang memerlukan penanganan medis, pendidikan manajemen diri serta dukungan berkelanjutan untuk mencegah terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis. Tahun 2013, jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) sebanyak 382 juta jiwa di seluruh dunia dan diprediksi akan terus meningkat mencapai 592 juta jiwa dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun kedepan. Indonesia menempati urutan ke tujuh terbesar dalam jumlah penderita diabetes mellitus dengan prevalensi 8,5% dari total penduduk (International Diabetes Federation/IDF, 2013). Di Amerika Serikat tahun 2010 prevalensi DM yang berusia 65 tahun yaitu sekitar 10,9 juta (Damayanti, 2015).

Masalah ini menjadi tantangan yang besar bagi pasien DM untuk mencegah terjadi komplikasi karena penatalaksanaan DM yang multiple harus tercapai dengan baik. Penatalaksanaan DM yang multipel meliputi penatalaksanaan nonfarmakologi yaitu pengontrolan kadar gula darah, pengaturan diet, latihan fisik, manajemen stress, menghindari rokok dan penatalaksanaan farmakologi yaitu mengkonsumsi obat anti-diabetik oral dan/atau menggunakan insulin sesuai jadwal (Nurleli, 2016).

Hasil penelitian Ayu Nissa Ainni (2014) makna di Purworejo menunjukkan faktor penentu kepatuhan yang memiliki hubungan yang bermakna adalah faktor pendidikan dan pekerjaan dengan nilai $p < 0,05$ dan arah korelasi yang positif. Dan dari penelitian yang dilakukan Ika Yuni (2014) makna terhadap 7 responden di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya menunjukkan bahwa sebesar 57,1% penderita DM tipe 2 memiliki efikasi diri baik dan dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan medikasi ditandai dengan nilai $p = 0,032$ ($p < 0,05$) dengan keeratan hubungannya sedang ($r = 0,405$). Berdasar penelitian Intan Pertiwi (2015), didapatkan hasil bahwa hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan sebesar 22%. Bila efikasi diri semakin tinggi maka kepatuhan juga tinggi dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah kepatuhan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Baptis Batu mendapatkan sejumlah 134 orang menderita DM selama periode bulan Agustus sampai bulan November 2017 dan 64 orang pasien memakai terapi insulin. Pada tanggal 23 – 29 November 2017 di dapatkan 5 orang patuh terhadap penggunaan insulin dan 8 orang lainnya tidak patuh dalam penggunaan insulin karena pasien mengatakan nyeri saat mendapat injeksi insulin dan kesehatannya sudah membaik. Sedangkan untuk tingkat kemandirian pasien dalam pemakaian insulin 7 orang pasien sudah terbiasa menginjeksi insulin sendiri dan 6 orang tidak berani bila harus menginjeksi insulin sendiri.

Dari masalah dan data di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Kepatuhan Pemakaian Insulin Secara Mandiri Pada Pasien DM.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif yang menggunakan rancangan penelitian Deskriptif Korelatif. Metode penelitian ini dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Sampel penelitian sebanyak 125 pasien DM yang berobat ke RS Baptis Batu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner DMSES yang merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat self-efficacy, dan bersumber dari buku *Self-Efficacy in Nursing* oleh Shortridge-Baggett (2002) dan *International Journal of Clinical and Health Psychology* (2015). Kuesioner ini berisi 10 item pertanyaan dengan kriteria penilaian Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, hasil dikatakan kategori rendah bila total nilai (10-20), kategori sedang (21-30), kategori tinggi (31-40). Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner MMAS-8 merupakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepatuhan yang berisi 8 item pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya = 0, Tidak = 1, hasil masuk dalam kategori rendah bila nilainya (1-4), kategori tinggi (5-8). Angka reliabilitas kuesioner MMAS-8 adalah ($\alpha = 0,70$) dan $r = (0,65)$, sedangkan angka validitasnya adalah ($\phi_c = 0,34$). Data yang diperoleh peneliti dari hasil kuesioner DMSES dan MMAS-8 dianalisa dengan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat dilakukan dengan persentase atau proporsi tiap variabel penelitian yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Analisa bivariat dilakukan dengan pengujian data menggunakan *Spearman Rank*.

HASIL

1. Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Tabel 1. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Baptis Batu

Usia	F	(%)
40-50 tahun	88	70
51-60 tahun	37	30
Total	125	100

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan dari 125 responden yang mengisi kuesioner lebih dari setengahnya adalah di usia 40-50 tahun yaitu 88 responden (70%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Baptis Batu

Jenis kelamin	F	%
Perempuan	73	58
Laki-laki	52	42
Total	125	100

Berdasarkan table 1 .2 di atas menunjukkan dari 125 orang responden, yang mengisi kuesioner lebih dari setengahnya adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu 73 responden (58%).

3. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Menderita DM

Tabel 1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita DM

Lama sakit	F	%
< 2 tahun	88	70
> 2 tahun	37	30
Total	125	100

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa dari 125 responden yang mengisi kuesioner lebih dari setengahnya adalah responden dengan lama sakit DM kurang dari 2 tahun yaitu 88 responden (70%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 1.4 dari 125 orang responden, didapatkan bahwa responden yang mengisi kuesioner paling banyak adalah pendidikan SD yaitu 42 responden (33%) dan paling sedikit adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu 20 responden (16%).

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Rumah Sakit Baptis Batu

Pendidikan	F	%
SD	42	33
SMP	26	21
SMA	20	16
Perguruan Tinggi	38	30
Total	125	100

Data Khusus

Data khusus ini untuk mengetahui gambaran jawaban responden terhadap variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah self efficacy dan tingkat kepatuhan.

1. *Self Efficacy*

Tabel 2.1 tingkat *self efficacy* pasien DM di RSBB

Kategori	F	%
Rendah	64	51.2
Sedang	35	28.0
Tinggi	26	20.8

Berdasarkan tabel 2.1 diatas menunjukkan bahwa dari 125 responden untuk tingkat *self efficacy* responden lebih dari setengahnya adalah rendah, yaitu 64 responden (51,2%).

2. Kepatuhan

Tabel 2.2 tingkat kepatuhan pasien memakai insulin di RSBB

Kategori	F	%
Rendah	75	60
Tinggi	50	40

Berdasarkan tabel 2.2 diatas menunjukkan bahwa dari 125 responden tingkat kepatuhan dalam memakai insulin mandiri lebih dari setengahnya adalah rendah yaitu 75 responden (60 %).

1. Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti dilakukan uji silang menggunakan tabel silang (*crosstabs*) yang bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan antar dua variabel.

1. Hubungan *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan pasien memakai insulin mandiri

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 64 responden (98,4 %) memiliki self efficacy rendah maka tingkat kepatuhan responden juga rendah, sedangkan responden den-

gan self efficacy sedang yaitu 11 responden (31,4%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam memakai insulin secara mandiri yaitu 24 responden (68,6%) dan responden dengan self efficacy tinggi juga tingkat kepatuhannya tinggi dalam memakai insulin secara mandiri yaitu 25 responden (96,2%).

Tabel 3.1 Tabulasi silang antara *self efficacy* dan tingkat kepatuhan pasien

Tingkat self efficacy	Kepatuhan memakai insulin				Total
	Rendah (n)	%	Tinggi (n)	%	
Rendah	63	98,4%	1	1,6 %	64
Sedang	11	31,4%	24	68,6%	35
Tinggi	1	3,8%	25	96,2%	26

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 64 responden (98,4 %) memiliki self efficacy rendah maka tingkat kepatuhan responden juga rendah, sedangkan responden dengan self efficacy sedang yaitu 11 responden (31,4%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam memakai insulin secara mandiri yaitu 24 responden (68,6%) dan responden dengan self efficacy tinggi juga tingkat kepatuhannya tinggi dalam memakai insulin secara mandiri yaitu 25 responden (96,2%).

2. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini kemudian di uji kembali menggunakan uji analisis data, yaitu analisis bivariat, untuk mengetahui apakah variabel tersebut memiliki hubungan dalam setiap item atau tidak, di samping itu uji analisis data di tujukan untuk melihat tingkat signifikansi distribusi pada setiap variabel, yaitu variabel *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan.

1. Analisis Bivariat

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji spearman rank. Uji *spearman rank* merupakan uji korelasi yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal. Pada penelitian ini, pengolahan data menggunakan Uji *Spearman Rank* dengan taraf *significancy* 95%.

Setelah dilakukan pengujian data dengan menggunakan sistem pengolahan data SPSS, didapatkan hasil :

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil uji spearman didapatkan nilai *significancy* sebesar 0,000. Karena nilai *significancy* 0,000 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara

variabel *self efficacy* dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri di RS Baptis Batu. Angka koefisien korelasi sebesar 0,824 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel self efficacy dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri adalah sebesar 0,824 atau kuat. Untuk angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai positif yaitu 0,824 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat self efficacy maka kepatuhan memakai insulin secara mandiri juga semakin tinggi.

Tabel 4.1 Uji Korelasi dengan *Spearman Rank Test*

Jenis uji	N	P	A	R
<i>Spearman rank test</i>	125	0,000	0,05	0,824

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil uji spearman didapatkan nilai *significancy* sebesar 0,000. Karena nilai *significancy* 0,000 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri di RS Baptis Batu. Angka koefisien korelasi sebesar 0,824 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel self efficacy dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri adalah sebesar 0,824 atau kuat. Untuk angka koefisien korelasi pada hasil di atas, bernilai positif yaitu 0,824 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat self efficacy maka kepatuhan memakai insulin secara mandiri juga semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Tingkat *self-efficacy* pasien terhadap pemakaian insulin secara mandiri di RS Baptis Batu.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat self efficacy rendah yaitu 64 responden 51,2 %. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkajian tingkat *self efficacy* pasien DM pada 125 responden. Perlakuan yang diberikan pada masing-masing responden adalah sama yaitu dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner tentang *self efficacy*. Kuesioner yang dipakai peneliti menggunakan kuesioner DMSES sesuai buku yang berjudul *Self-Efficacy in Nursing* oleh Shortridge-Baggett (2002) yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Dari 10 item pertanyaan tersebut lebih dari setengahnya responden menyatakan jawabannya ‘sangat tidak setuju’. Sebagian besar pernyataan responden ini yang mempengaruhi hasil sehingga sebagian besar tingkat self efficacy responden rendah. Pernyataan

bahwa responden yakin dapat menyuntikkan insulin dalam semua situasi didapatkan 61 responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini berkaitan dengan salah satu dimensi self efficacy yaitu dimensi strenght dan faktor yang mempengaruhi self efficacy yaitu lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan Nurlitahen (2014) tentang “Hubungan antara *perceived family support* sebagai pengawas minum obat dan efikasi diri penderita TBC di Bkpm Semarang” menyatakan bahwa persepsi dukungan keluarga sebagai PMO memberikan sumbangan efektif sebesar 30,3% terhadap variabel efikasi diri pada penderita TB di BKPM wilayah Semarang. Jika dihubungkan dengan penelitian ini self efficacy rendah berkaitan dengan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi responden sehingga keyakinan responden untuk injeksi insulin rendah akibatnya responden menyatakan tidak yakin menginjeksi insulin dalam semua situasi sebanyak 48%.

Untuk pernyataan bahwa responden dapat menyuntikkan insulin pada waktu yang tepat dan pernyataan keyakinan responden dapat menyesuaikan dosis insulin dengan benar dalam kasus penyakit, pada penelitian ini dapat ditunjukkan lebih dari setengahnya responden memilih jawaban sangat tidak setuju ada 69 responden dan 72 responden. Kedua pernyataan ini merupakan bagian dari dimensi generality terutama kognitif dan afektif. Dimensi generality berkaitan dengan seberapa luas cakupan tingkah laku yang diyakini mampu dilakukan. Berbagai pengalaman pribadi dibandingkan pengalaman orang lain pada umumnya akan lebih meningkatkan efikasi diri seseorang. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktivitas tertentu saja. Individu akan menilai diri merasa yakin melalui bermacam-macam aktivitas. Keadaan umum seseorang bervariasi dalam jumlah dimensi yang berbeda-beda diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif situasi dan karakteristik individu menurut Bandura (1997) dalam Pratiwi (2015).

Pada penelitian ini didapatkan responden tidak dapat melakukan injeksi dengan tepat karena saat responden bepergian responden tidak selalu membawa insulin sehingga jadwal injeksi insulin menjadi tidak tepat sebanyak 59%. Responden tidak dapat menyeimbangkan dosis dengan asupan makanan responden akibatnya terjadi hipoglikemi sebanyak 49%. Keteledoran atau kesengajaan ini terjadi karena responden

belum paham benar akibat yang terjadi bila tidak secara tepat waktu dan tepat dosis dalam pemakaian insulin. Pengetahuan mengenai akibat-akibat fatal yang terjadi bila tidak mamakai insulin dengan baik seperti hipoglikemi, hiperglikemi, stroke, dan coma hipoglikemi masih kurang pada responden.

Kepatuhan pasien terhadap pemakaian insulin secara mandiri di RS Baptis Batu.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti pada 125 responden dengan menggunakan kuesioner *MMAS Donald Morisky* (2008) yang terdiri dari 8 item didapatkan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 75 responden (60%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 59 responden (40%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam memakai insulin secara mandiri. Dari 8 item kuesioner tentang kepatuhan yang diisi responden sebagian besar responden menyatakan lupa bila harus membawa obat insulin ketika bepergian yaitu 73 responden dan 76 responden menyatakan berhenti injeksi insulin saat merasa kesehatannya membaik. Kedua pernyataan ini mengakibatkan hasil tingkat kepatuhan responden menjadi rendah. Kedua pernyataan ini merujuk pada faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu pengetahuan dan pendidikan. Untuk penelitian ini pengetahuan memang merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Dengan sebagian besar jumlah responden yang berpendidikan SD yaitu 42 responden maka pemahaman responden akan pentingnya injeksi insulin secara tepat menjadi kurang akibatnya lebih dari setengahnya responden menyatakan lupa bila harus membawa obat insulin ketika bepergian 59% dan berhenti injeksi insulin saat merasa kesehatannya membaik 62%.

Hubungan tingkat *self-efficacy* dengan kepatuhan pemakaian insulin secara mandiri di RS Baptis Batu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada hubungan atau tidak antara *self-efficacy* pada pasien dengan kepatuhan pasien terhadap pentingnya melakukan penyuntikan insulin secara mandiri, mengidentifikasi tentang *self-efficacy* pada pasien terhadap kepatuhan pasien terhadap pentingnya melakukan penyuntikan insulin secara mandiri di Rumah Sakit Baptis Batu, dan mengidentifikasi pelaksanaan kepatuhan pasien terhadap pentingnya melakukan penyuntikan insulin secara mandiri di Rumah Sakit Baptis Batu. Dari ha-

sil uji silang antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan yang dijelaskan bahwa terdapat 64 responden memiliki *self efficacy* rendah dengan kepatuhan rendah 63 responden dan kepatuhan tinggi 1 responden, 35 responden memiliki *self efficacy* sedang dengan kepatuhan rendah 11 responden dan kepatuhan tinggi 24 responden dan 26 responden memiliki *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan rendah 1 responden dan kepatuhan tinggi 25 responden. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan semakin rendahnya *self efficacy* responden maka tingkat kepatuhan pasien juga rendah, sebaliknya tingginya *self efficacy* pada responden maka tingkat kepatuhan responden tersebut untuk memakai insulin secara mandiri juga tinggi. *Self-efficacy* pada pasien yang rendah mempengaruhi pasien di dalam mematuhi penyuntikan insulin secara teratur. Sehingga banyak pasien DM yang sering terganggu kesehatannya, atau menurun kesehatannya karena lambatnya penanganan di dalam penyuntikan insulin tersebut. Hal tersebut disebabkan karena banyak pasien DM yang merasa malas, rendahnya kesadaran di dalam diri untuk melakukan dan menjaga kesehatan secara mandiri, serta kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif bila tidak menyuntikkan insulin secara tepat baik dosis atau waktu, sedangkan DM merupakan penyakit yang begitu berbahaya.

KESIMPULAN

Tingkat *self efficacy* diri pasien dan tingkat kepatuhan pemakaian insulin mandiri di RS Baptis Batu lebih dari setengahnya masih rendah. Didapatkan hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan pasien dalam memakai insulin secara mandiri di Rumah Sakit Baptis Batu dimana semakin tinggi nilai *self efficacy* maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan responden memakai insulin mandiri.

SARAN

Pasien dengan diabetes melitus untuk lebih meningkatkan pemahamannya mengenai dampak atau efek yang timbul apabila tidak memakai insulin secara tepat, jadwal dan tehnik pemakaian insulin yang benar. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam memberikan tambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai DM tehnik penggunaan insulin yang benar dan psikologis pasien DM baik di kalangan mahasiswa maupun saat tugas dalam pelayanan masyarakat secara umum sehingga teman-teman yang

nantinya akan menjadi perawat bisa menjadi lebih profesional dan masyarakat tidak buta pengetahuan tentang DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian riza, 2016. *Hubungan Atara Pengetahuan dengan Kepatuhan tentang Penggunaan Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD. DR. H. MOCH. ANSARI SAREL BANJARMASIN*. Diakses pada 14/11/2017. [http://www.id.scribd.com/jurnalilmiahibnusina,I\(I\),9-18,2016](http://www.id.scribd.com/jurnalilmiahibnusina,I(I),9-18,2016).
- American Diabetes Association. 2012. *Diabetes Basics*. Alexandria. Tersedia dari: from: Diakses pada 14/11/2018. <http://www.diabetes.org/diabetes-basics/>.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rizqi, 2018. *Health Belief Model Pada Penderita Diabetes Melitus*. Skripsi : Program Studi Psikologi Fakultas Paikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Carlos De las Cuevas, Wenceslao Peñate, 2014. *Psychometric properties of the eight-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) in a psychiatric outpatient setting*. *International Journal of Clinical and Health Psychology*. Diakses pada 27/05/2018. www.elsevier.es/ijcp.
- D. Aditya, 2012. *Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas 1, Konsep Dasar Keluarga*. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan Poltekkes Surakarta.
- Damayanti S, 2015. *Diabetes Melitus & Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Denny Anggoro Prakoso, 2015. *Pengaruh Penggunaan Telemedicine Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2*. Diakses pada 27/05/2018.
- Friedman, MM, Bowden, VR & Jones, EG, 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Jackie Sturt , Hilary Hearnshaw and Melanie Wakelin, 2010. *Validity and reliability of the DMSES UK: a measure of self-efficacy for type 2 diabetes self-management*.<http://dx.doi.org/10.1017/S1463423610000101>Publisher statement: © Cambridge University Press 2009. Sturt, J. et al. 2009.
- Jie Wang, MD, Rong-wen Bian, MD, Yong-zhen Mo, MD, 2012. *Validation of the Chinese version of*

the eight-item Morisky medication adherence scale in patients with type 2 diabetes mellitus. Diakses pada 29/05/2018. Journal of clinical gerontology & geriatri [www. E-jcgg.com](http://www.E-jcgg.com).

Mulyani R, 2012. *Kepatuhan Terapi Berbasis Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrinologi RSUP DR Sardjito Yogyakarta : jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, vol.2 no. 2/ Juni 2012.* <http://www.id.scribd.com/>